

Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara

Iqri Masfuroh¹⁾, Ageng Widodo²⁾

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

E-mail: 1817402107@mhs.iainpurwokerto.ac.id

²Fakultas Dakwah, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

E-mail: widodoageng009@gmail.com

Abstract

Education in now faced with demand in preparing the complex dynamics that incapable of this rapid change that develops. Important for family and environment in providing education for children. One education have develops in family environment is. Education center have as villages have substantial and functional relation, the education to the activity not serves as an instrument as planting is he the doctrines. In a is one kiai, have where kiai usually the priest langgar. In writing is better understand kiai have in the role in education islam in village kertanegara. Methods used was to utilize the qualitative method that produces descriptive in data is depiction in data analysis and data. Data collection method used is observation. Observation is conducted by seeing field condition. After data observation writer gather and based on order planned meeting. Next writer do sparingly in an effort to understand the interpretation that is to draw a conclusion.

Keyword: Education, Kiai Langgar, Role of Kiai Langgar.

Received Okt. 12, 2021 Revised Nov. 15, 2021 Accepted Des. 20, 2021

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan yang sangat kompleks, terutama dalam mempersiapkan anak agar mampu menghadapi arus globalisasi yang berkembang sangat pesat. Perubahan dan perkembangan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi dihadapkan juga pada efek dari arus globalisasi tersebut yaitu adanya perubahan dan pergeseran nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Akhir-akhir ini banyak dijumpai berbagai media Indonesia yang ramai memberitakan berbagai kasus tindak kriminal, korupsi, kekerasan, hoax, bullying, pertikaian antar kelompok semakin meningkat dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut terjadi pada setiap bidang kehidupan ini pada hakikatnya bersumber dari pribadi bangsa yang mengalami kegagalan mengembangkan pendidikan karakter bangsa (Mery Atika, 2019).

Persoalan-persoalan ini memberikan pemahaman bahwa terjadi penyimpangan dalam mewujudkan harapan bangsa yaitu membentuk karakter bangsa Indonesia yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut menandakan bahwa bangsa Indonesia berharap mampu menerapkan konsep pendidikan melalui pengembangan karakter. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Mohammad Kosim, 2009).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, terdapat dua istilah pendidikan Islam, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Islam. Perbedaan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Masuk dalam kategori ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan lembaga-lembaga sederajat serta mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi umum. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menguasai serta menjalankan pengetahuan ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan jenis kedua ini terdiri atas dua macam, yaitu pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren. Pendidikan diniyah bisa diselenggarakan secara formal, nonformal dan informal (Mohammad Kosim, 2009).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, yakni pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut (Mujtahid, 2019).

Dalam pendidikan Agama Islam terdapat dasar-dasar pendidikan Islam yang merupakan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dasar tersebut memiliki manfaat untuk menjauhkan diri dari kemudhtratan bagi manusia. Nilai-nilai Islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berdasar kepada kekuasaan Allah dan Iradat Nya dalam menentukan segala keberhasilannya.

Proses pendidikan Islam berarti proses membimbing yang dilakukan oleh terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam modern.

Langgar sebagai institusi pendidikan terkecil non formal yang paling awal keberadaannya dibanding madrasah dan sekolah Islam. Langgar dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut. Kedua lembaga ini telah banyak berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara/Indonesia dalam waktu yang cukup lama (Syamsudini, 2019).

Langgar menjadi sarana strategis bagi tempat berlangsungnya lingkungan pendidikan dalam keluarga, dimana fungsi langgar dapat dikembangkan menjadi tempat diskusi, membaca, bermain, belajar agama, nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Ketersediaan pustaka atau referensi kitab-kitab yang biasanya disediakan di langgar turut mendukung terciptanya budaya pendidikan dalam lingkungan rumah (Mery Atika, 2019).

Langgar sebagai pusat pendidikan keluarga desa sekaligus menjadi wahana berlangsungnya aktivitas kependidikan Islam yang berfungsi sebagai instrumen penanaman akidah dan doktrin-doktrin keIslaman (Robiyah Adawiyah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, 2019). Sebagaimana hal ini yang tercermin di Desa Kertanegara Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga dimana masih terdapat Langgar yang menjadi sentral dalam memupuk pemahaman masyarakat atas pentingnya pendidikan Islam. Dengan fenomena tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana peran Kiai Langgar dalam Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara.

Dalam penelitian lain yang membahas terkait tema ini adalah karya Robiyah Adawiyah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin dengan judul “Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang”. Karya ini membahas terkait peran Kiai Langgar sebagai

sarana meningkatkan keimanan masyarakat, penjaga moral dan nilai keIslaman di masyarakat hingga menjadi gerbang masuknya ilmu pengetahuan Islam yang akhirnya menjadi norma yang disepakati bersama di tengah-tengah masyarakat.

Di desa, umumnya keluarga muslim pedesaan tidak mengajarkan ilmu agama secara langsung kepada anak-anak mereka sendiri di rumah, karena mereka merasa hal tersebut diluar kemampuan mereka. Kebanyakan dari mereka memilih langgar sebagai tempat belajar anak-anak mereka yang berumur 6 atau 7 tahun untuk belajar mengaji dengan seorang kiai langgar bersama teman sebayanya. Keinginan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan agama anaknya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang taat dalam agama saja, tetapi juga dalam keluarga muslim secara umum. Dalam pandangan mereka, dengan memperkuat ketaatan beragama berarti selain sebagai bekal dalam melaksanakan ibadah, mereka juga berpandangan bahwa dengan anak-anak belajar ilmu agama akan memberikan pengaruh baik bagi anak-anak mereka dari pengaruh buruk perkembangan jaman sekarang (Kholid Mawardi, 2014).

Oleh karena itu dalam tulisan ini akan membahas peranan Kiai Langgar dalam proses pendidikan di Langgar dalam hal ini pendidikan Agama Islam masyarakat Desa Kertanegara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa analisis data dilakukan yaitu penggambaran dengan data-data atau kalimat. Metode digunakan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat, dalam hal ini peranan kiai langgar dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam masyarakat pada lingkungannya. Yang menjadi sasaran penelitian adalah Kiai Langgar Desa Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lapangan. Setelah data hasil observasi penulis kumpulkan lalu disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Kertanegara terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan di Desa Kertanegara dipimpin oleh seorang Kiai. Beberapa kegiatan keagamaan tersebut yaitu:

- a. Pengajian Al-Qur'an
Pengajian Al-Qur'an di Desa Kertanegara dilaksanakan baik di rumah-rumah seorang kiai, di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), maupun di mushola atau langgar. Waktu belajar biasanya pada siang hari pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB, sore hari pukul 15.30 hingga pukul 17.30, ada pula yang dilakukan pada malam hari setelah sholat Maghrib hingga adzan Isya.
- b. Pembacaan Sholawat Al-Barjanji
Kegiatan pembacaan sholawat Al-Barjanji merupakan kegiatan rutinana yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu setiap malam Minggu adapula yang dilaksanakan pada malam Senin tergantung kesepakatan dari masing-masing kelompok. Di Desa Kertanegara kelompok sholawat Al-Barjanji sekitar ada 12 kelompok yang tersebar di setiap dusun maupun RT.
- c. Tahlilan
Kegiatan tahlilan merupakan kegiatan rutinana yang dilaksanakan oleh bapak-bapak setiap malam jum'at. Bentuk kegiatannya adalah membaca tahlil secara bersama-sama dilakukan bergiliran dari rumah ke rumah anggota kelompok tahlilan dengan dipimpin oleh seorang Kiai.

- d. Pengajian Mingguan
Pengajian mingguan dilaksanakan oleh ibu-ibu muslimat setiap hari jum'at mulai ba'da dhuhur hingga menjelang ashar. Adapula pengajian tarekat yang dilaksanakan setiap hari Sabtu Pahing atau masyarakat biasa menyebutnya dengan setuan.
- e. Perayaan Hari-Hari Besar Islam
Perayaan Hari-Hari Besar ini dilaksanakan pada saat Hari-Hari Besar Islam, yaitu:
 - 1) Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha
Pada perayaan dua hari raya ini dilaksanakan Sholat Ied secara bersama-sama di Masjid. Pada hari Raya Idul Fitri dilaksanakan acara pemotongan qurban, dan pada hari Raya Idul Adha dilaksanakan kegiatan ziarah ke makam secara bersama-sama dan bersalam-salaman meminta maaf dengan tetangga.
 - 2) Maulid Nabi Muhammad saw.
Acara maulid Nabi Muhammad Saw. dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal disetiap mushola yang ada di Desa Kertanegara dengan membaca sholawat dan maulid Al-Barjanji dilanjutkan dengan takiran (makan bersama).
 - 3) Isra Mi'raj
Acara Isra Mi'raj dilaksanakan pada bulan Rajab, atau masyarakat desa biasa menyebutnya rajaban. Adapun bentuk acaranya adalah pengajian yang diisi oleh seorang Kiai.
 - 4) Tahun baru Islam
Pada tanggal 1 Muharam di Desa Kertanegara mengadakan kegiatan tadaaus bersama di masjid yang dihadiri oleh bapak-bapak. Kegiatan tadarus dilaksanakan di masjid mulai dari setelah sholat subuh hingga menjelang ashar kemudian dilanjutkan khataman Al-Qur'an setelah sholat ashar.

Fungsi Langgar di Desa Kertanegara

Langgar sebagai institusi terkecil dan non formal dalam pedesaan pada dasarnya merupakan salah satu jaringan komunikasi keagamaan, sebuah komunitas yang bergerak dalam kegiatan keagamaan yang kemudian terbentuk komunikasi keagamaan dalaam Langgar. Komunikasi tersebut antara lain adalah kegiatan shalat berjama'ah, pengajian, tradisi religius dan kumpulan warga desa. Kegiatan shalat berjama'ah dilakukan di Langgar dalam shalat lima waktu namun jumlah jama'ah yang paling banyak biasanya pada jama'ah shalat Maghrib, Isya dan Subuh. Hal tersebut terjadi karena di siang dan sore hari kebanyakan jama'ah langgar melaksanakan aktivitas mencari nafkah sehingga shalat jama'ah di Langgar dilakukan diakhir waktu shalat, dengan tujuan menunggu jama'ah telah pulang dari aktivitas mencari nafkah sehari-hari.

Adanya *langgar* di hampir setiap pemukiman di Desa Kertanegara mencerminkan bahwa masyarakat Desa Kertanegara sejak dahulu sudah berusaha membangun sistem pembelajaran dari lingkungan keluarga yaitu penanaman nilai-nilai moral keluarga kepada anak-anaknya. Sejak dini anak-anak mereka telah diperkenalkan dengan norma-norma yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Para orang tua berusaha membentuk karakter anak-anak mereka dengan melalui pembiasaan, yaitu seperti pembiasaan dalam melaksanakan sholat berjamaah yang di lakukan di *Langgar*, proses belajar mengaji yang biasanya dilakukan oleh imam *Langgar* atau yang biasa disebut *Kiai Langgar*. Dengan demikian maka anak-anak akan memiliki karakter yang tertanam dengan kuat dalam diri mereka karena sudah dibiasakan sejak dini dengan hal demikian (Mery Atika, 2019).

Peran Kiai Langgar dalam Masyarakat

Kata Kiai memiliki makna yang beragam. Secara istilah kata "kiai" diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa pemaknaan kata kiai. Kiai memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan terutama "guru Agama Islam". Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata "kiai", Kamus memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai Agama Islam); 2) alim ulama, 3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dsb); 4) kepala distrik

(sebutan di daerah); dan 5) sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan “Kiai”). Pemaknaan mengenai kata “kiai” juga dapat diartikan sebagai seorang “ahli” yang berfokus pada bidang keagamaan (Syaifa Aulia, 2014).

Secara umum, kiai dianggap sebagai penerus/pewaris nabi. Nabi sebagai utusan dari Tuhan dalam memperbaiki akhlak umat manusia, dan Nabi Muhammad SAW. merupakan utusan terakhir bagi umat manusia. Menurut pandangan Islam, ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama dan berperan sebagai pengganti para nabi dalam segala rujukan permasalahan umat dan al-Qur’an dan Hadits sebagai rujukan utamanya, pada kenyataannya hanya dimengerti oleh minoritas umat Islam. Dalam kaitan ini, para ulama adalah rujukan umat; ulama memegang peran dan tugas kedakwaan yang diyakini sebagai kewajiban dalam jalan agama. Kiai di sini merupakan penyebutan dari ulama yang merupakan pemegang peran dan fungsi sosial yang penting dalam masyarakat beragama.

Adapun peran Kiai Langgar dalam kehidupan masyarakat masyarakat di diskripsikan sebagai berikut (Robiyah Adawiyah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, 2016):

1. Pendidik Agama

Kiai merupakan padanan dari kata “ulama”. Karena itu, seorang kiai memiliki tugas dasar mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Namun dalam konteks lain, selain berperan sebagai pendidik agama, kiai diartikan sebagai orang yang dihormati dalam pendidikan agama. Dengan demikian seorang kiai hanya mengajarkan agama kepada masyarakat, tetapi juga mengimplementasikan kedalam kehidupan kiai itu sendiri apa yang mereka ajarkan kepada masyarakat. Sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan untuk orang lain juga dilakukan dirinya sendiri.

2. Penjaga Moral

Selain sebagai pendidik agama, seorang kiai otomatis juga berperan sebagai penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan mengharuskan seorang kiai berperilaku sesuai nilai-nilai moral. Keterlibatan Kiai Langgar dalam penegakkan moral masyarakat dan dengan kebijaksanaannya serta kearifannya dalam melaksanakan peran sebagai pelayan masyarakat, seorang kiai bisa lebih diterima dan disegani oleh masyarakat.

3. Ahli Hikmah

Beberapa kiai juga menjadi tokoh local yang menonjol karena dianggap mempunyai kelebihan dalam hal ilmu hikmah yang berfungsi membantu masyarakat dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

4. Pemimpin Komunitas

Sebagai pendidik agama Islam, penjaga moral masyarakat dan tempat masyarakat meminta bantuan dan nasihat tentang berbagai persoalan kehidupan bagi masyarakat. Kiai Langgar menjadi tempat rujukan bagi masyarakat dalam berbagai kehidupan. Tanpa disadari dengan adanya fungsi seperti itu, Kiai Langgar dapat dikatakan sebagai pemimpin tanpa adanya rekayasa politik dan masyarakat menerima kepemimpinannya dengan sukarela.

5. Pembimbing untuk perubahan

Kiai Langgar jug berperan sebagai pemandu utama masyarakat dalam menghadapi dan melaksanakan perubahan. Salah satu kelebihan Kiai Langgar adalah sifat pengajarannya yang menyeluruh melalui semua aspek kehidupan masyarakat.

Peran Kiai Langgar dalam Masyarakat Desa Kertanegara

Kiai Langgar dan Pendidikan Islam di Desa Kertanegara Kecamatan Kertanegara di Desa Kertanegara Kecamatan Kertanegara, Purbalingga. Kiai Langgar adalah Kiai yang hidup di pedesaan, ataupun orang yang menjadi guru agama yang biasa disebut dengan guru ngaji. Kiai Langgar merupakan kiai yang hidup di tengah masyarakat dan menyatu dengan masyarakat tanpa ada jarak apapun. Kedekatan Kiai Langgar dengan masyarakat terlihat ketika kiai selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan juga akan mengetahui dan berhadapan secara langsung dengan permasalahan masyarakat.

Peran Kiai Langgar dalam meningkatkan pendidikan Islam pada masyarakat Desa Kertanegara sangatlah baik. Ada beberapa peningkatan pendidikan Islam terhadap masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa, yaitu dalam bentuk pembiasaan yang menjadi pembiasaan yang sangat baik. Hal tersebut terlihat dari peran Kiai Langgar bagi masyarakat Desa Kertanegara, karena masyarakat dapat menerima dengan antusias ajakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal keagamaan, seperti kegiatan tahlilan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dalam kegiatan tersebut masyarakat di Desa Kertanegara selalu melibatkan kiai didalamnya karena kiai-lah yang dijadikan imam.

Selain itu dalam meningkatkan pendidikan Islam pada masyarakat di Desa Kertanegara Kiai Langgar mengajarkan kepada anak-anak cara membaca Al-Qur'an yang benar dengan mengajarkan ilmu tajwid, makhroj huruf yang tepat dan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dengan harapan supaya para santri tidak kesulitan ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun ketika melanjutkan ke pesantren.

Dalam menjalankan tugasnya, Kiai Langgar tidak mendapatkan gaji baik dari pemerintah atau dari masyarakat yang anaknya mengaji kepadanya. Santri pun tidak dipungut biasa apa-apa selama nyantri. Satu satunya sumbangan hanyalah zakat fitrah yang diterima tiap tahun. Karena itu, untuk menghidupi keluarganya, Kiai Langgar bekerja sesuai keahliannya.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran al-Qur'an di Langgar menggunakan metode sorogan atau metode yang individual, pada prinsipnya anak-anak diajar sendiri-sendiri menurut kemampuan mereka masing-masing. Gambaran pelaksanaan adalah sebagai berikut, pembelajaran dilakukan setiap sehabis shalat Maghrib, Kiai dan santri duduk dilantai, mengitari sebuah meja pendek untuk meletakkan al-Qur'an atau kitab yang akan dibaca. Sementara yang lain menunggu, satu per satu santri menghampiri gurunya. Kiai membacakan beberapa baris ayat-ayat al-Qur'an dan santri menirukannya. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang hingga santri atau murid yang mampu membaca atau mengucapkan tanpa salah. Apabila sudah dikuasai, akan dilanjutkan ke ayat selanjutnya apabila telah selesai hingga ayat yang dikehendaki Kiai, kemudian Kiai pula yang menentukan apakah untuk pertemuan berikutnya apakah lanjut ke halaman/ayat selanjutnya atau mengulang. Karena sifat pengajaran yang sangat individual, menjadikan terjadinya perbedaan besar dalam waktu penyelesaian pelajaran antara satu santri dengan santri lainnya.

Santri belajar melafalkan satu persatu huruf arab menurut Qaidah Baghdadiyah, yaitu; *alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha", dal, dzal, ra', za', sin, syin, shad, dhad, tha', dzo', a'in, ghin, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, wau, ha', lam alif, ya'* sampai santri paham betul dan bisa membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Santri diajarkan mengeja jenis-jenis harakat ketika dipasangkan dengan huruf tertentu. Santri juga dikenalkan dengan tanda harkat ganda atau tanwin serta dilatih belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Juz 'Amma. Pelajaran dimulai dari belajar membaca surat *al-Fatihah* lalu Juz 'Amma mulai dari surat *an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash*, dan seterusnya ke depan hingga belajar Al-Qur'an dan apabila sudah khatam Al-Qur'an dilanjutkan mengaji kitab kuning seperti kitab *Safinatun Najah*.

Santri

Santri langgar pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari tetangga sekitar langgar. Usia mereka bervariasi mulai dari usia TK yaitu kisaran umur 5-6 tahun hingga usia SMP kisaran

umur 13-15 tahun. Sebagaimana biasanya, pada saat pembelajaran santri berpakaian muslim. Santri laki-laki memakai sarung dan kopiah (penutup kepala) dan ada pula santri perempuan memakai mukena. Namun demikian ada pula beberapa yang memakai baju dan celana. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk belajar di langgar tidak ada ketentuan bagi santri untuk berseragam, yang penting sopan dan islami.

Santri yang hendak belajar di Langgar biasanya di antar orang tuanya. Tidak ada persyaratan apa-apa bagi calon santri kecuali membawa al-Qur'an atau juz 'amma yang dipakainya sendiri, dan tentu tentunya kesungguhan dari si santri untuk belajar. Demikian pula, orang tua santri tidak membawa apa-apa ketika mengantar anaknya, kecuali hanya menyerahkan secara resmi kepada pengasuh agar anaknya di didik.

Dalam masa belajar santri di *Langgar*, tidak ada batasan waktu berapa lama seorang santri harus berthana dan atau belajar. Dari beberapa kasus umumnya santri berhenti mengaji setelah lulus SMP/MTs. Dengan demikian, kewenangan berhenti belajar/mengaji ada di tangan santri dan orang tua. Dan ukuran mereka berhenti bukan karena mampu, tetapi lebih pada faktor usia dan kepentingan lain.

Tidak adanya ketentuan masa belajar menunjukkan perbedaan antara lembaga pendidikan formal dan non formal. Di lembaga formal, masuk dan keluarnya murid diatur dengan ketentuan yang sangat terperinci. Usia murid juga diklasifikasikan sesuai jenjang dan satuan pendidikan. Sedangkan di Lembaga non formal tidak ada turan khusus yang terperinci. Sehingga santri bisa saja belajar hanya satu bulan atau tiga tahun.

4. PENUTUP

Di Desa Kertanegara Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, Kiai Langgar merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan terhadap masyarakat. Di Desa Kertanegara Kiai langgar selain berperan dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap santri-santrinya seperti mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar, pengajian kitab kuning, memberikan ceramah keagamaan dan lain sebagainya, Kiai langgar juga berperan sebagai pembimbing, penasihat dan penyebar agama kepada masyarakat secara umum. Dengan demikian masyarakat mempunyai, memahami, dan menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata langgar dan peran kiai didalamnya cukup lah besar dalam upaya peningkatan pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Pemerintah perlu menggalang kerjasama dengan para kiai dan memfasilitasi kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam masyarakat Desa Kertanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiyah dan Ihwanul Muttaqin, (2020). Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang. *Tarbiyatuna*, Vol. 13 No. 1. Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin.
- Atika, Mery. (2019). Penguatan Peran Langgar dalam Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Madura. *Personifikasi*, Vol. 10 No. 2. Madura: Universitas Trumojoyo.

-
- Aulia, Syaifa. (2014). Eksistensi Kiai dalam Masyarakat. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.12 No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kosim, Mohammad. (2009). Langgar sebagai Institusi Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, Vol. 4 No. 2. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Mawardi, Kholid. (2014). Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No.1, Purwokerto: STAIN Press.
- Mujtahid. (2011). *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Syamsudini. (2016). Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal al 'Adalah*. Vol 19 No 2. Jember: IAIN Jember